



Migrasi dan Tata Ruang : Dinamika Mobilitas Penduduk dalam Transformasi Wilayah di Provinsi Gorontalo

Mohamad Zainudin Usman^{1*}, Fitryane Lihawa², Iswan Dunggio³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana Kependudukan dan Lingkungan Hidup,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi penulis: rizkyusman90.ru@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the dynamics of population mobility in Gorontalo Province, focusing on migration patterns, driving factors, and their impacts on regional development. The research employs a descriptive quantitative approach based on secondary data from Long Form Sensus Penduduk 2020 and official publications from Badan Pusat Statistik. The findings reveal that Gorontalo City serves as the primary destination for in-migration, while Gorontalo Regency is the main source of out-migration. Economic motives dominate migration drivers, followed by educational and socio-familial factors. Migration contributes to economic growth in destination areas but also presents challenges such as infrastructure disparity and pressure on public services, especially in origin and emerging regions like Boalemo and Pohuwato. These findings highlight the importance of development planning that is responsive to population mobility dynamics to achieve inclusive and sustainable growth.*

Keywords: *Migration Drivers, Migration, Population Mobility, Regional Development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika mobilitas penduduk di Provinsi Gorontalo, dengan fokus pada pola migrasi, faktor pendorong, dan dampaknya terhadap pembangunan wilayah. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder dari Long Form Sensus Penduduk 2020 dan publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Gorontalo menjadi pusat utama migrasi masuk, sementara Kabupaten Gorontalo merupakan daerah sumber migrasi keluar. Faktor ekonomi menjadi pendorong dominan, disusul oleh faktor pendidikan dan sosial-keluarga. Dampak migrasi mencakup pertumbuhan ekonomi di daerah tujuan serta tantangan ketimpangan infrastruktur dan layanan publik, khususnya di daerah sumber dan wilayah berkembang seperti Boalemo dan Pohuwato. Temuan ini menunjukkan pentingnya perencanaan pembangunan yang adaptif terhadap dinamika mobilitas penduduk untuk mewujudkan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Mobilitas Penduduk, Migrasi, Faktor Pendorong Migrasi, Pembangunan Wilayah.

1. LATAR BELAKANG

Mobilitas penduduk merupakan elemen vital dalam dinamika demografi yang mencerminkan pergerakan tempat tinggal masyarakat, baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi jumlah dan distribusi penduduk, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek pembangunan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga perencanaan tata ruang. Provinsi Gorontalo sebagai provinsi muda di bagian timur Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir, terutama di sektor infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi. Kemajuan ini mendorong munculnya wilayah-wilayah pertumbuhan baru, baik di perkotaan maupun pedesaan. Namun demikian, hal ini juga menimbulkan pergerakan penduduk secara intensif, baik dalam bentuk migrasi masuk maupun keluar, yang turut memengaruhi keseimbangan spasial antarwilayah.

Data Long Form Sensus Penduduk 2020 mengindikasikan bahwa sekitar 6% penduduk Gorontalo berasal dari luar provinsi, sementara sekitar 8% penduduk kelahiran Gorontalo kini bermukim di luar daerah. Angka ini menunjukkan adanya dinamika mobilitas yang cukup aktif, dengan alasan utama meliputi pencarian kerja, akses pendidikan, pernikahan, dan pengaruh pembangunan infrastruktur transportasi. Oleh karena itu, mobilitas penduduk tidak bisa dilihat hanya sebagai fenomena demografi semata, melainkan sebagai variabel penting yang memengaruhi strategi pembangunan daerah secara berkelanjutan. Ketidakseimbangan arus migrasi dapat memunculkan tantangan seperti urbanisasi yang berlebihan, tekanan terhadap fasilitas umum, serta disparitas wilayah. Maka, kajian terhadap dinamika mobilitas penduduk menjadi penting, khususnya di Provinsi Gorontalo, agar pemerintah dapat merumuskan kebijakan berbasis data untuk pembangunan yang lebih merata dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola mobilitas penduduk di Provinsi Gorontalo, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong migrasi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembangunan wilayah. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi dalam perencanaan pembangunan kependudukan dan peningkatan pelayanan dasar di daerah.

2. KAJIAN TEORITIS

Mobilitas penduduk merupakan fenomena sosial yang kerap muncul dalam studi kependudukan, geografi manusia, dan perencanaan pembangunan wilayah. Istilah ini merujuk pada aktivitas berpindahnya individu atau kelompok dari satu lokasi ke lokasi lain, baik secara menetap maupun sementara, serta dapat berlangsung dalam skala nasional maupun antarnegara (lihat Todaro & Smith, 2015). Migrasi sebagai hasil interaksi antara kondisi lingkungan asal dan tujuan, persepsi individu, serta hambatan fisik atau sosial yang mungkin ditemui selama proses perpindahan. Menurut Everett S. Lee dalam bukunya *A Theory of Migration*, keputusan untuk bermigrasi umumnya dipicu oleh tekanan dari lingkungan asal seperti keterbatasan pekerjaan atau fasilitas dasar dan ditarik oleh keunggulan relatif yang dimiliki daerah tujuan, seperti kemudahan akses, potensi ekonomi, dan kualitas hidup yang lebih baik.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam dinamika mobilitas di Indonesia. Ketimpangan pembangunan antarwilayah telah mendorong arus migrasi domestik menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, terutama di kawasan perkotaan. Laporan Penduduk Berkualitas untuk Indonesia Emas yang diterbitkan oleh Badan Perencanaan

Pembangunan Nasional mengungkapkan bahwa motif ekonomi menjadi determinan utama dalam migrasi antarwilayah, dengan kota-kota besar cenderung dipilih sebagai tujuan utama perpindahan penduduk. Di sisi lain, peningkatan aksesibilitas melalui pengembangan transportasi seperti jalan, pelabuhan, dan bandar udara juga mempercepat pergerakan manusia dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Ketersediaan sarana transportasi yang memadai terbukti memainkan peran strategis dalam memfasilitasi mobilitas penduduk, khususnya dari kawasan tertinggal ke pusat-pusat ekonomi.

Sensus Penduduk 2020 mencatat bahwa motif utama perpindahan meliputi pencarian lapangan kerja, pendidikan tinggi, serta alasan keluarga atau pernikahan. Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango menjadi contoh kawasan yang mengalami arus masuk penduduk karena pertumbuhan signifikan pada sektor jasa dan pendidikan. Sebaliknya, daerah seperti Pohuwato dan Boalemo masih mengalami arus keluar karena keterbatasan infrastruktur dan kesempatan ekonomi yang tersedia. Kajian terhadap literatur yang relevan mengindikasikan bahwa mobilitas penduduk merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, mencerminkan interaksi antara faktor struktural, ekonomi, dan individu. pemahaman yang mendalam mengenai determinan, pola pergerakan, serta implikasi dari mobilitas tersebut menjadi aspek krusial dalam merancang kebijakan kependudukan yang inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan pembangunan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pola mobilitas penduduk di Provinsi Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena migrasi secara sistematis dan terukur, serta memungkinkan identifikasi hubungan antarvariabel yang memengaruhi dinamika perpindahan penduduk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Di antaranya adalah publikasi Statistik Migrasi Provinsi Gorontalo: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020, Sensus Penduduk 2020 pada tingkat nasional maupun provinsi, serta laporan statistik sosial dan demografi yang memuat informasi terkait pendidikan, ketenagakerjaan, dan karakteristik kependudukan lainnya. Data ini mencakup jumlah penduduk yang bermigrasi, arah asal dan tujuan migrasi, serta profil sosial ekonomi dari para migran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelaah dokumen dan publikasi yang tersedia di situs resmi BPS, serta melalui tinjauan pustaka dari jurnal dan laporan yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menyajikan hasil dalam bentuk tabel dan grafik guna menggambarkan distribusi migrasi, karakteristik demografis migran seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta alasan perpindahan, termasuk tren perubahan mobilitas dalam lima tahun terakhir. Selain itu, pendekatan naratif juga digunakan untuk memberikan interpretasi terhadap konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan yang turut memengaruhi dinamika mobilitas di daerah penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain tidak mencakup migrasi musiman atau harian seperti komuter, serta keterbatasan cakupan data yang hanya sampai tahun 2020. Selain itu, tidak dilakukan survei lapangan atau wawancara, sehingga analisis bersifat makro dan mengandalkan data sekunder. Meskipun demikian, data yang digunakan telah melalui proses validasi oleh lembaga resmi dan diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai dinamika migrasi penduduk di wilayah studi.

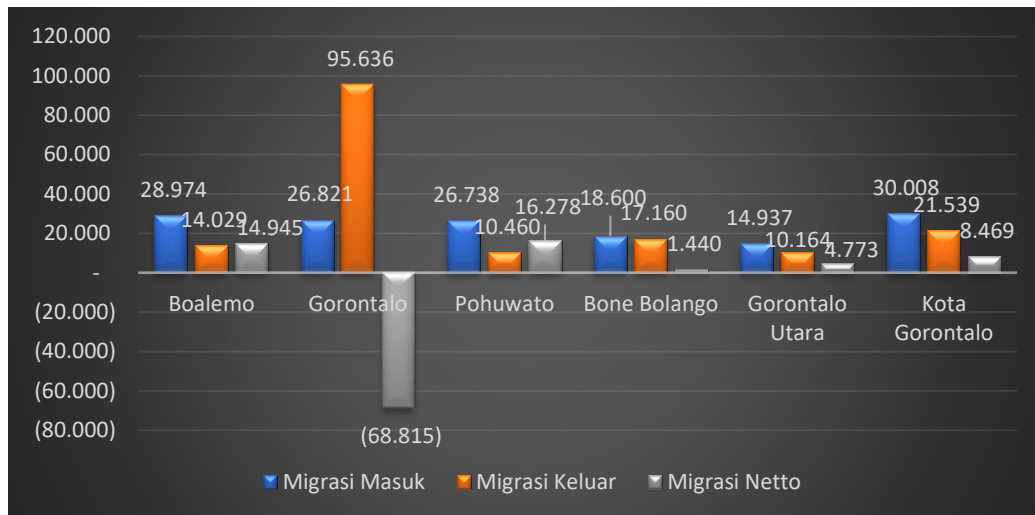
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Migrasi Penduduk di Provinsi Gorontalo

Migrasi merupakan salah satu komponen penting dalam dinamika kependudukan yang mencerminkan mobilitas dan redistribusi penduduk antarwilayah. Berdasarkan data *Statistik Migrasi: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, pola migrasi penduduk di Provinsi Gorontalo menunjukkan kompleksitas pergerakan yang melibatkan perpindahan internal (antar kabupaten/kota), perpindahan antarprovinsi, hingga fenomena migrasi kembali. Analisis terhadap pola-pola ini penting untuk memahami distribusi spasial penduduk dan arah pertumbuhan wilayah yang terjadi dalam satu dekade terakhir.

Migrasi Seumur Hidup

Migrasi seumur hidup didefinisikan sebagai penduduk yang tempat lahirnya berbeda dengan tempat tinggalnya saat pendataan sensus. Berdasarkan hasil sensus penduduk, terlihat bahwa Kota Gorontalo menjadi tujuan utama perpindahan penduduk jangka panjang. Sebaliknya, Kabupaten Gorontalo mengalami arus keluar penduduk yang cukup besar, sebagaimana ditunjukkan oleh selisih negatif antara jumlah migran masuk dan keluar yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Gorontalo merupakan sumber utama migrasi di provinsi ini.



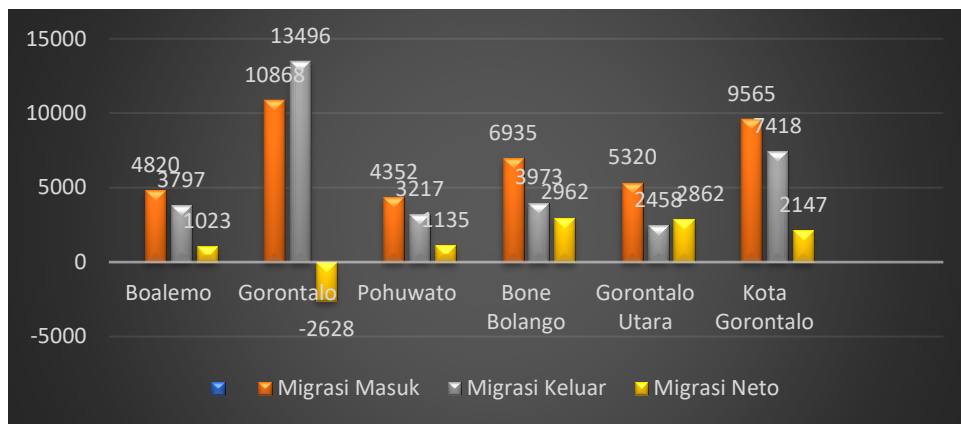
Grafik 1. Migrasi Masuk, Migrasi Keluar & Migrasi Neto Seumur hidup

Sumber : Statistik migrasi Provinsi Gorontalo, BPS

Fenomena ini mencerminkan pola urbanisasi yang kuat, di mana penduduk dari daerah rural dan semi-urban cenderung berpindah ke pusat kota untuk memperoleh akses yang lebih baik terhadap pekerjaan, pendidikan, dan fasilitas sosial. Kota Gorontalo berfungsi sebagai pusat pertumbuhan utama, dengan daya tarik ekonomi dan infrastruktur yang tinggi, sedangkan Kabupaten Gorontalo kehilangan populasi produktif akibat lemahnya daya tarik wilayah sebagai tempat tinggal dan bekerja.

Migrasi Risen (Lima Tahun Terakhir)

Migrasi risen merujuk pada penduduk yang lima tahun sebelum pelaksanaan sensus bertempat tinggal di kabupaten/kota lain. Data migrasi risen menunjukkan bahwa tidak hanya Kota Gorontalo, tetapi juga kabupaten lain mulai menunjukkan peran sebagai daerah tujuan migrasi. Kabupaten Bone Bolango mencatat migrasi netto positif sebesar 2.962 jiwa, diikuti oleh Gorontalo Utara sebesar 2.826 jiwa dan Kota Gorontalo 2.147 jiwa. Sebaliknya, Kabupaten Gorontalo kembali menunjukkan migrasi netto negatif tertinggi sebesar -2.628 jiwa. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Gorontalo secara konsisten menjadi daerah asal utama migran dalam beberapa tahun terakhir.



Grafik 2. Migrasi Masuk, Migrasi Keluar & Migrasi Neto Risen

Sumber : Statistik migrasi Provinsi Gorontalo, BPS

Menariknya, munculnya migrasi neto positif di Boalemo dan Pohuwato mengindikasikan terjadinya dekonsentrasi urbanisasi. Kedua wilayah ini mulai bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan baru, yang mungkin dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur, pembukaan kawasan permukiman dan pertanian baru, serta peluang ekonomi di sektor primer. Dengan demikian, pola migrasi dalam lima tahun terakhir menunjukkan pergeseran arah migrasi dari yang bersifat sentralistik menuju pola yang lebih menyebar.

Arus Migrasi Antarprovinsi

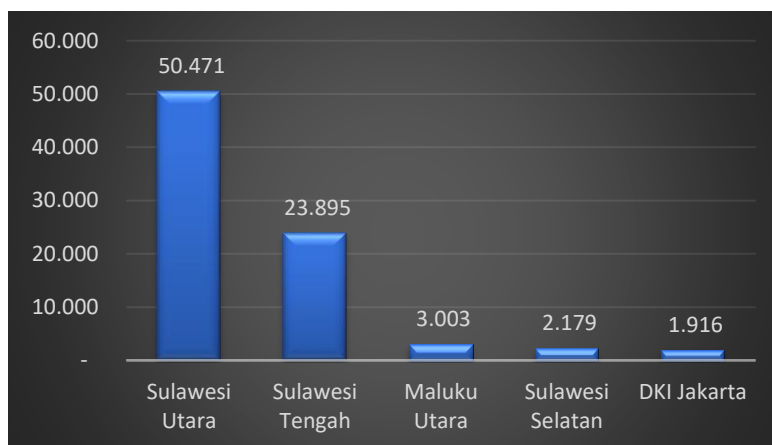
Mobilitas penduduk di Provinsi Gorontalo juga tidak terbatas pada wilayah internal, tetapi melibatkan arus migrasi antarprovinsi. Lima provinsi asal utama migran yang masuk ke Gorontalo adalah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah (Grafik 3). Sementara itu, lima Provinsi tujuan utama migran asal Gorontalo adalah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, DKI Jakarta (Grafik 4).



Grafik 3. Lima Besar Provinsi Asal Migran Seumur Hidup ke Gorontalo

Sumber : Statistik migrasi Provinsi Gorontalo, BPS

Pola migrasi ini menunjukkan adanya koneksi sosial, ekonomi, dan historis yang kuat antara Gorontalo dengan provinsi-provinsi tersebut. Mobilitas eksternal ini dapat dipengaruhi oleh jaringan keluarga, ikatan etnis, serta persepsi terhadap peluang kerja atau kualitas hidup di daerah tujuan. Fenomena ini memperkuat posisi Gorontalo sebagai bagian dari sistem migrasi regional di Indonesia Timur.

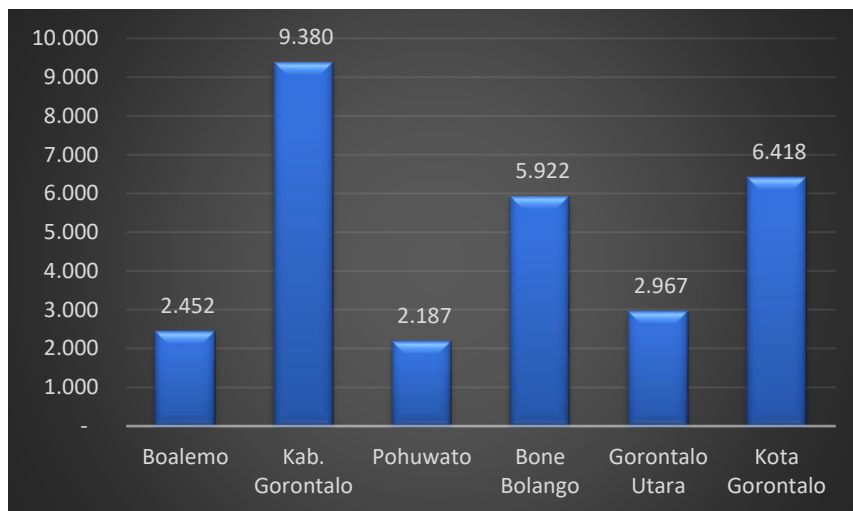


Grafik 4. lima besar Provinsi Tujuan Migran Seumur Hidup Asal Gorontalo

Sumber : Statistik migrasi Provinsi Gorontalo, BPS

Return Migration

Selain arus migrasi masuk dan keluar, fenomena migrasi kembali atau *return migration* juga cukup signifikan di Provinsi Gorontalo. Migran kembali adalah individu yang lahir dan saat ini tinggal di kabupaten/kota yang sama, tetapi pernah tinggal di tempat lain. Migrasi kembali umumnya terjadi karena faktor-faktor seperti pensiun, urusan keluarga, atau menurunnya daya tarik ekonomi di wilayah sebelumnya.



Grafik 5. Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Status Migrasi Kembali

Sumber : Statistik migrasi Provinsi Gorontalo, BPS

Kembalinya migran ke daerah asal berpotensi membawa dampak positif, seperti meningkatnya pengetahuan lokal, aliran investasi rumah tangga, atau penguatan kohesi sosial. Namun demikian, fenomena ini juga bisa menjadi tantangan jika tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas infrastruktur dan layanan dasar di daerah asal.

Faktor Pendorong Migrasi Penduduk di Provinsi Gorontalo

Migrasi penduduk merupakan proses sosial yang kompleks dan tidak terjadi secara acak. Perpindahan individu dari satu wilayah ke wilayah lain biasanya dilandasi oleh sejumlah faktor pendorong yang saling berkaitan, baik secara struktural maupun individual. Berdasarkan hasil analisis dari Statistik Migrasi Provinsi Gorontalo: Hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020, setidaknya terdapat tiga kelompok utama faktor yang mendorong terjadinya migrasi di Provinsi Gorontalo, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, serta sosial dan keluarga. Ketiga faktor ini berperan secara simultan dalam membentuk dinamika mobilitas penduduk, baik dalam skala lokal maupun antarwilayah.

Faktor Ekonomi: Dominasi Motif Penghidupan

Faktor ekonomi merupakan pendorong utama migrasi di Provinsi Gorontalo, sebagaimana ditunjukkan oleh karakteristik pekerjaan migran risen, yakni penduduk yang berpindah tempat tinggal dalam lima tahun terakhir sebelum sensus. Data menunjukkan bahwa mayoritas migran risen bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pegawai tetap, dengan jumlah mencapai 11.437 jiwa. Di samping itu, terdapat pula migran yang bekerja

sebagai pekerja bebas, berusaha sendiri, serta pelaku sektor informal yang tidak memiliki penghasilan tetap. Sebagian besar migran ini terkonsentrasi di sektor jasa dan perdagangan dengan jumlah sebesar 16.541 jiwa, yang lebih berkembang di wilayah perkotaan seperti Kota Gorontalo. Hal ini mengindikasikan bahwa perpindahan penduduk dari daerah-daerah rural, terutama Kabupaten Gorontalo, didorong oleh harapan memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik. Terbatasnya lapangan pekerjaan di wilayah asal mendorong penduduk usia produktif untuk bermigrasi ke daerah dengan aktivitas ekonomi yang lebih dinamis. Motif migrasi ini termasuk dalam kategori *voluntary economic migration*, di mana keputusan berpindah dilakukan secara sukarela sebagai strategi peningkatan kesejahteraan hidup. Fenomena ini sekaligus menunjukkan pentingnya peran pembangunan ekonomi yang merata antarwilayah dalam mengurangi ketimpangan spasial dan mencegah konsentrasi berlebih di kota.

Faktor Pendidikan: Mobilitas Usia Muda

Selain ekonomi, faktor pendidikan juga turut menjadi determinan penting dalam pola migrasi di Provinsi Gorontalo. Kelompok usia 15–34 tahun tercatat sebagai kelompok dominan dalam migrasi risen di seluruh kabupaten/kota di provinsi ini. Usia ini umumnya merupakan masa transisi pendidikan dan awal karier, sehingga keputusan migrasi berkaitan erat dengan kebutuhan untuk melanjutkan studi atau mencari peluang kerja setelah lulus. Sebagian besar dari kelompok ini adalah pelajar dan mahasiswa yang pindah ke Kota Gorontalo sebagai pusat pendidikan tinggi di provinsi ini. Setelah menyelesaikan pendidikan, tidak sedikit dari mereka yang kemudian memutuskan untuk tetap tinggal dan bekerja di kota, karena tersedianya peluang kerja dan jaringan sosial yang telah terbentuk selama masa studi. Hal ini menandakan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi menjadi magnet kuat bagi migrasi usia muda dari kabupaten ke kota, dan pada akhirnya dapat menciptakan konsentrasi penduduk muda terdidik di pusat kota. Dampak dari tren ini perlu dicermati lebih lanjut, mengingat konsentrasi sumber daya manusia berkualitas hanya di daerah perkotaan dapat memperlebar kesenjangan kapasitas pembangunan antarwilayah.

Faktor Sosial dan Keluarga: Ikatan Emosional dan Migrasi Kembali

Faktor sosial dan keluarga juga menjadi alasan signifikan dalam keputusan migrasi. Hal ini terutama tercermin dalam fenomena *return migration*, yaitu kembalinya migran ke daerah asal setelah pernah tinggal di tempat lain. Dalam konteks Gorontalo, migrasi kembali kerap terjadi dengan latar belakang keinginan untuk mendampingi orang

tua atau keluarga, meneruskan usaha keluarga, hingga kembali ke kampung halaman setelah pensiun. Migrasi jenis ini menunjukkan bahwa ikatan emosional dengan tempat asal masih kuat di kalangan penduduk Gorontalo, bahkan setelah mengalami mobilitas ke luar daerah. Selain itu, pernikahan antardaerah juga menjadi motif penting, terutama di kalangan perempuan muda. Perpindahan karena alasan pernikahan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam membentuk jaringan migrasi antarwilayah, khususnya di dalam lingkup provinsi maupun dengan provinsi tetangga. Faktor sosial ini memberikan gambaran bahwa migrasi tidak selalu didorong oleh motif ekonomi atau pendidikan semata, tetapi juga oleh nilai-nilai kultural dan struktur keluarga yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Dampak Migrasi terhadap Wilayah di Provinsi Gorontalo

Migrasi penduduk merupakan fenomena yang berdampak luas, tidak hanya terhadap individu yang melakukan perpindahan, tetapi juga terhadap wilayah asal dan tujuan migrasi. Dalam konteks Provinsi Gorontalo, dinamika migrasi yang cenderung bersifat rural-urban dan interkabupaten telah menciptakan pola ketimpangan pembangunan antarwilayah. Kota Gorontalo sebagai pusat migrasi masuk, Kabupaten Gorontalo sebagai wilayah sumber migrasi keluar, serta beberapa kabupaten dengan tren migrasi positif seperti Boalemo dan Pohuwato, masing-masing menunjukkan dampak migrasi yang berbeda. Dampak ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: dampak terhadap wilayah tujuan, wilayah sumber, dan wilayah berkembang.

Dampak terhadap Wilayah Tujuan Migrasi

Kota Gorontalo merupakan wilayah tujuan utama migrasi di provinsi ini. Data menunjukkan bahwa kota Gorontalo menerima jumlah migran seumur hidup dan migran risen dalam proporsi yang signifikan, yang mengindikasikan tingginya daya tarik kota sebagai pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan layanan. Dampak positif dari fenomena ini antara lain adalah meningkatnya jumlah tenaga kerja produktif, terutama di sektor jasa dan perdagangan, yang memperkuat basis ekonomi perkotaan. Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk berdampak pada peningkatan konsumsi dan permintaan layanan, yang pada gilirannya merangsang pertumbuhan ekonomi lokal.

Migrasi juga membawa keragaman sosial dan budaya baru ke dalam kehidupan kota, memperkaya dinamika masyarakat urban dan mendorong interaksi antarpenduduk dari latar belakang berbeda. Namun, manfaat ini datang bersamaan dengan sejumlah

tantangan yang tidak dapat diabaikan. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan tekanan besar terhadap infrastruktur dan layanan publik seperti transportasi, sanitasi, air bersih, pendidikan, serta fasilitas kesehatan. Permintaan terhadap perumahan layak juga meningkat pesat, dan apabila tidak diantisipasi, dapat mendorong pertumbuhan kawasan permukiman informal dengan risiko sosial dan lingkungan yang tinggi.

Tingkat kepadatan penduduk yang terus meningkat juga menimbulkan persoalan kualitas hidup urban, seperti kemacetan, polusi, dan meningkatnya biaya hidup. Oleh karena itu, meskipun migrasi dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi kota, perlu adanya tata kelola perkotaan yang adaptif dan berkelanjutan guna mengelola dampak-dampak negatif yang muncul.

Dampak terhadap Wilayah Sumber Migrasi

Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah dengan migrasi neto negatif tertinggi di Provinsi Gorontalo, yang berarti lebih banyak penduduk meninggalkan wilayah ini dibandingkan yang datang. Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak serius terhadap struktur sosial dan pembangunan ekonomi lokal. Salah satu dampak utama adalah terjadinya depopulasi penduduk usia produktif, khususnya kelompok usia 15–34 tahun. Hal ini mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian dan aktivitas ekonomi lokal lainnya, yang pada akhirnya memperlemah basis produksi daerah.

Selain itu, keluarnya penduduk usia muda dan produktif menyebabkan terjadinya proses penuaan populasi, di mana penduduk yang tersisa didominasi oleh kelompok usia lanjut dan anak-anak. Ketimpangan ini berdampak pada menurunnya dinamika sosial dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengarah pada stagnasi ekonomi lokal dan rendahnya inovasi, karena minimnya regenerasi dan daya saing.

Kurangnya aktor muda di desa juga berdampak terhadap berkurangnya pelaku usaha baru dan terbatasnya konsumen aktif, yang penting dalam menggerakkan ekonomi lokal. Oleh karena itu, wilayah-wilayah sumber migrasi seperti Kabupaten Gorontalo memerlukan strategi revitalisasi pembangunan desa dan daerah tertinggal, melalui pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya setempat, pelatihan keterampilan bagi pemuda, serta insentif bagi wirausaha muda dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Dampak terhadap Wilayah Berkembang

Di sisi lain, terdapat pula wilayah-wilayah yang menunjukkan tren migrasi masuk positif dalam beberapa tahun terakhir, seperti Kabupaten Boalemo dan Pohuwato. Kabupaten-kabupaten ini berpotensi menjadi pusat pertumbuhan baru di luar Kota Gorontalo. Peningkatan jumlah penduduk di wilayah ini menunjukkan bahwa migrasi dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan daerah apabila dikelola secara terencana. Masuknya penduduk baru berpotensi menggerakkan aktivitas ekonomi lokal, khususnya di sektor-sektor tradisional seperti pertanian, kehutanan, dan jasa sederhana. Hal ini juga membuka peluang perluasan pasar dan peningkatan produktivitas daerah. Akan tetapi, tantangan yang muncul tidaklah kecil. Kesiapan infrastruktur dasar dan layanan publik di wilayah ini sering kali belum sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat memicu terjadinya urbanisasi tidak terencana, yang justru melahirkan permasalahan baru seperti kemiskinan perkotaan, pengangguran terselubung, serta tekanan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan wilayah berkembang membutuhkan perencanaan tata ruang yang integratif serta investasi sosial di bidang pendidikan, kesehatan, air bersih, dan transportasi. Dukungan kebijakan afirmatif dari pemerintah provinsi maupun pusat diperlukan untuk mempercepat transformasi wilayah ini menjadi pusat pertumbuhan alternatif, guna mendistribusikan pembangunan secara lebih merata dan mengurangi ketergantungan pada Kota Gorontalo sebagai satu-satunya episentrum.

Implikasi Mobilitas Penduduk terhadap Tata Ruang Wilayah

Mobilitas penduduk di Provinsi Gorontalo tidak hanya berdampak pada aspek demografi dan sosial ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur dan pola penggunaan ruang wilayah. Perpindahan penduduk secara besar-besaran dari daerah pedesaan menuju wilayah perkotaan, seperti yang terjadi antara Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo, menyebabkan konsentrasi penduduk di pusat kota meningkat. Hal ini berimplikasi langsung terhadap kebutuhan tata ruang yang adaptif untuk menampung pertumbuhan penduduk, permukiman, serta aktivitas ekonomi yang semakin intensif. Pola migrasi masuk ke Kota Gorontalo meningkatkan tekanan terhadap lahan perkotaan, yang berdampak pada konversi lahan pertanian dan ruang terbuka menjadi kawasan permukiman dan komersial. Jika tidak diimbangi dengan kebijakan tata ruang yang berkelanjutan, hal ini dapat memicu urban sprawl, penurunan daya dukung lingkungan, dan munculnya kawasan kumuh. Sementara itu, wilayah dengan migrasi keluar seperti

Kabupaten Gorontalo menghadapi tantangan ruang kosong yang kurang termanfaatkan akibat depopulasi, khususnya di desa-desa yang ditinggalkan penduduk usia produktif. Tanpa strategi revitalisasi tata ruang yang menyesuaikan fungsi lahan dengan potensi lokal, wilayah ini berisiko mengalami stagnasi pembangunan.

Adapun wilayah berkembang seperti Boalemo dan Pohuwato yang mulai mengalami arus migrasi masuk, memerlukan intervensi tata ruang yang visioner dan antisipatif. Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang berbasis proyeksi migrasi dan pertumbuhan penduduk menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan pembangunan. Kebijakan zonasi harus mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi permukiman, ekonomi, pertanian, dan lingkungan hidup. Implikasi ini menegaskan bahwa migrasi harus diposisikan sebagai variabel penting dalam perencanaan tata ruang, agar kebijakan spasial mampu merespons dinamika penduduk secara holistik dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dinamika migrasi di Provinsi Gorontalo berdasarkan Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan pola yang dipengaruhi motif struktural dan karakteristik spasial. Kota Gorontalo menjadi pusat urbanisasi dengan tingkat migrasi tertinggi, sementara Kabupaten Gorontalo mengalami migrasi neto negatif sebagai daerah asal perpindahan. Faktor pendorong utama migrasi meliputi aspek ekonomi (pencarian kerja), pendidikan (mobilitas pelajar/mahasiswa), dan sosial-keluarga (ikatan emosional dan return migration). Dampaknya beragam: Kota Gorontalo menghadapi tekanan infrastruktur akibat lonjakan penduduk, sedangkan daerah asal seperti Kabupaten Gorontalo kehilangan tenaga produktif dan menghadapi stagnasi ekonomi. Sementara itu, Kabupaten Boalemo dan Pohuwato mulai berkembang sebagai pusat baru, namun masih terkendala infrastruktur dan tata kelola. Secara keseluruhan, migrasi mencerminkan transformasi sosial-spasial yang mempengaruhi persebaran penduduk, layanan publik, produktivitas ekonomi, dan kebijakan penataan ruang, sehingga dibutuhkan perencanaan spasial yang adaptif dan merata. Berdasarkan hasil temuan dan dinamika yang teridentifikasi, diperlukan intervensi kebijakan yang bersifat holistik, adaptif, dan berbasis data untuk mengelola arus migrasi secara berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan berikut dapat dijadikan acuan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait:

- a. Penguatan Ekonomi Lokal di Wilayah Sumber Migrasi
 - Mengembangkan ekosistem usaha kecil dan menengah (UKM), pertanian modern, dan program kewirausahaan berbasis potensi lokal di Kabupaten Gorontalo dan kawasan rural lainnya.
 - Memberikan insentif fiskal dan nonfiskal kepada investor yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal.
- b. Perencanaan Perkotaan yang Inklusif dan Berdaya Tahan
 - Meningkatkan kapasitas infrastruktur dasar di Kota Gorontalo, termasuk transportasi, air bersih, sanitasi, dan perumahan.
 - Merancang sistem tata kota yang integratif dan ramah terhadap pendatang, guna mencegah kemunculan kantong-kantong kemiskinan urban.
- c. Pemerataan Layanan Pendidikan dan Kesehatan Antarwilayah
 - Membangun dan memperluas akses terhadap pendidikan tinggi serta pelatihan vokasional di luar Kota Gorontalo.
 - Memperkuat sistem kesehatan primer di daerah-daerah pinggiran dan wilayah berkembang untuk menjamin kualitas hidup migran dan penduduk lokal.
- d. Tata Ruang dan Manajemen Urbanisasi Wilayah Berkembang
 - Menyusun rencana tata ruang wilayah jangka menengah dan panjang untuk Kabupaten Boalemo dan Pohuwato, sejalan dengan potensi pertumbuhan penduduk dan ekonomi.
 - Mendorong partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan spasial dan pengambilan keputusan pembangunan.
- e. Monitoring dan Evaluasi Mobilitas Penduduk Berbasis Data
 - Memanfaatkan hasil Sensus Penduduk dan survei berkelanjutan (seperti SUPAS dan Sakernas) untuk memantau pola migrasi, kebutuhan layanan dasar, dan perubahan struktur tenaga kerja.
 - Membangun sistem informasi migrasi regional yang dinamis sebagai dasar perencanaan pembangunan yang responsif terhadap mobilitas penduduk.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S. (2020). *Urbanisasi dan tantangan pembangunan kota di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Penduduk berkualitas menuju Indonesia emas*. Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Sensus Penduduk 2020: Migrasi dan mobilitas penduduk Indonesia*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik migrasi Provinsi Gorontalo: Hasil Sensus Penduduk 2020 Long Form*. BPS Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Gorontalo dalam angka 2023*. BPS Provinsi Gorontalo.
- Fitriani, N., & Suryanto, T. (2022). Pengaruh mobilitas penduduk terhadap ketimpangan wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(1), 22–35.
- Hugo, G. (1981). Village–community ties, village norms, and ethnic and social networks: A review of evidence from the Third World. In G. F. De Jong & R. W. Gardner (Eds.), *Migration decision making: Multidisciplinary approaches to microlevel studies in developed and developing countries* (pp. 186–224). Pergamon Press.
- Kurniawati, D. (2021). Migrasi internal dan strategi bertahan hidup keluarga migran di perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(2), 141–157.
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. (Diterjemahkan oleh Hans Daeng, 1976, PPK-Universitas Gadjah Mada).
- Santoso, H. (2019). Kualitas hidup penduduk migran dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan kota. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(3), 75–90.
- Todaro, M. P. (1980). *Migration and economic development: A review of theory, evidence, methodology and research priorities*. International Labour Organization.
- World Bank. (2017). *Indonesia's urban story: Managing urbanization for inclusive development*. World Bank Group.
- Wulandari, M., & Prasetyo, Y. (2023). Dinamika kependudukan dan pembangunan berkelanjutan di daerah tertinggal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), 101–115.